

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرَّهْبِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ " بِقَتْلِ الْوَعْغِ، وَمَمَاهُ فُؤَيْدٌ سَقَا

Dari Sa'`id Bin Abiy Waq'as, dia berkata Rasulullah saw. memerintah untuk membunuh cecak dan menyebutnya dengan *fuwaisiq*.¹⁴

Diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidhy* no 1402

dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَغْعَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَمْدَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَمْدَةً لِمَنْ الْأُولَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّلَاثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَمْدَةً لِمَنْ الثَّانِيَةَ

Dari Aby Hurairah Rasulullah saw. bersabda. barang siapa yang membunuh cecak pada pukulan pertama maka baginya satu kebaikan dan barang siapa membunuh cecak pada pukulan kedua maka baginya satu kebaikan dibawah pukulan pertama dan barang siapa membunuh cecak pada pukulan ketiga maka baginya satu kebaikan dibawah pukulan kedua.¹⁵

Hadis lain diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Ma'jah* no 3230 – 3231 dengan

redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا لُكَيْلُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ حَازِمٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ حَفْصَةَ عَنْ سَلْمَةَ ابْنَةِ الْفَارُكِيِّ بْنِ الْغَيْرِةِ أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى عَائِشَةَ فَرَأَتْ فِي بَيْتِهَا رُحْمًا مَوْضِعَ آيَةِ الْقَوْمِ، مَا تَصْنَعُ بَيْنَ بَيْتَيْهَا؟، قَالَتْ: نَقْتُلُ بِهِ هَذِهِ الْأَوْزَاعَ، فَلَيْتَ نَبِيِّ اللَّهِ أَخْبَرَنَا: " أَنَّ إِبْرَاهِيمَ لَمَّا أُلْقِيَ فِي النَّارِ، لَمْ تَكُنْ فِي الْأَرْضِ دَابَّةً إِلَّا أَطْفَأَتْ النَّارَ بِرُحْمِهِ، فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْفُخُ عَلَيْهِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ بِقَتْلِهِ "

Dinarasikan Sa'ibah (maula' h al-Fa'qih bin al-Mughi'rah) dia melihat busur dalam rumah 'Aishah, dan bertanya untuk apa busur ini, 'Aishah menjawab, untuk membunuh cecak, karena sesungguhnya Nabi Allah memberi khabar kepadaku : sesungguhnya Ibrahim ketika dimasukkan dalam api, semua

¹⁴Muslim bin Hajjaj Abu Husayn al-Qusairy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, vol: 11 (Beirut: Dar al-Ihya al-Turash al-Araby, t.th), 291.

¹⁵Muhammad bin Iqbal bin Surah bin Musay al-Dahak al-Turmudhy, *Sunan al-Turmudhy*, vol: 05 (Kairo: Maktabah Mustafay Albany, 1975), 526.

hewan memadamkannya kecuali cecak yang meniupnya, maka Rasulullah memerintah untuk membunuhnya.¹⁶

Hadis ini bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Sahi'h Bukha'ry* hadis no 3081 dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ أَبِي شَهَابٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَدَةَ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي نَضْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَلْمِزُوا الْقَوَدَ سَقَوْا أَسْمَهُمْ أَمْ يَقْتُلُهُ

Dari 'Aishah ra. sesungguhnya Nabi bersabda : cecak adalah hewan *fuwaisiq* dan saya tidak mendengar perintah Nabi untuk membunuhnya.¹⁷

Redaksi yang lain diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad bin Hambal* hadisno 23429 adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَلِيفِ حَدَّثَنِي عُمَيْرٌ عَنْ أَبِي شَهَابٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَلْمِزُوا قَوَدَ سَقَوْا أَسْمَهُمْ أَمْ يَقْتُلُهُ

Sesungguhnya 'Aishah istri Nabi saw. telah memberi khabar kepada 'Urwah bin al-Zubair, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda cecak adalah hewan *fuwaisiq* dan saya tidak mendengar perintah untuk membunuhnya.¹⁸

Dengan melihat hadis di atas, perlu kiranya untuk menemukan solusi tepat yang dapat menyelesaikan pertentangan dua hadis tersebut. Probleminya adalah apakah benar membunuh cecak adalah perintah Rasulullah dengan memandang bahwa cecak adalah hewan *fuwaisiq* dan juga hewan yang pernah meniup-niupkan api ketika Nabi Ibrahim as. dibakar, ketika hewan yang lain ingin memadamkannya. Akan tetapi kalau dilihat dari sisi yang lain cecak

¹⁶ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaniy, *Sunan Ibnu Majah Vol: 02* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 1076.

¹⁷ Aby Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim bin Mughirah al-Bukhary, *Sahih Bukhary, vol: 06* (Beirut: Dar al Kutub al Islami, 2009), 361.

¹⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad al-shaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal, vol: 08* (Mesir: Mu`assasah Qartah, t.th.), 85.

adalah hewan pemakan serangga dan nyamuk yang sudah tentu bermanfaat besar dalam kehidupan kita, paling tidak cecak dapat mengurangi popularitas nyamuk dan serangga yang membahayakan, terlebih lagi nyamuk yang sangat berbahaya yaitu demam berdarah. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa Rasulullah memang tidak memerintah untuk membunuh cecak walaupun dikatakan *fuwaisiq*, atau memang ada kemungkinan cecak itu diperintah untuk dibunuh dalam kondisi tertentu dan tidak ada perintah untuk membunuh dalam kondisi yang lain. Kedudukan hadis-hadis tersebut adalah *Sahih* sehingga pemasalahan selanjutnya adalah memberikan solusi yang tepat, proporsional dan representatif terhadap hadis-hadis yang bertentangan tersebut.

Dengan demikian, problem yang paling urgen adalah bahwa terdapat perbedaan matan hadis Nabi, yaitu dalam satu riwayat Rasulullah memerintahkan untuk membunuh cecak dan dalam riwayat yang lain Rasulullah tidak memerintahkan untuk membunuhnya. Disamping itu mengapa cecak yang diperintahkan untuk dibunuh, walaupun memang Rasulullah mengatakan bahwa cecak itu adalah hewan *fuwaisiq* (menimbulkan bahaya), akan tetapi apakah nyamuk demam berdarah itu tidak berbahaya, atau serangga itu juga tidak berbahaya. Padahal melihat realita dalam kehidupan, nyamuk demam berdarah dan serangga itu jauh lebih berbahaya dari pada cecak. Dengan demikian, bagaimana seharusnya hadis tersebut dipahami secara tekstual atau kontekstual, dan apakah memang hadis tersebut itu berbeda sehingga perlu adanya solusi untuk menyelesaikannya. Apa sebenarnya maksud yang terkandung di balik teks tersebut.

Penelitian lain tentang hadis kontradiksi adalah tesis karya Abdul Muiz Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul : *Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Dalam tulisanya Abdul Muiz mengkhususkan pengkajiannya terhadap hadis-hadis tentang syair dalam hubungannya dengan *'ilm mukhtala'f al-hadi'th*.

Dari data-data di atas memang tidak penulis temui penelitian yang secara spesifik mengkaji dan mengurai hadis adanya perintah untuk membunuh cecak baik dari kualitas sanad dan *matn* dan kontradiksi yang ada di dalamnya. Kajian tesis ini penulis paparkan hadis-hadis tentang membunuh cecak yang telah ditemukan kemudian dihimpun secara menyeluruh untuk diteliti sanad dan matnnya, kemudian dua hadis yang kontradiksi tersebut diselesaikan dengan teori *al-jam'u*, *al-tarji'h*, *al-naskh* dan *al-tawqif*, sehingga dapat ditemukan solusi tepat dalam menyelesaikannya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan obyek penelitian adalah bahan pustaka berupa hadis-hadis membunuh cecak antara yang memerintah untuk membunuh dan yang tidak memerintah untuk membunuhnya. Dalam katagorisasi Noeng Muhadjir, penelitian ini adalah model studi pustaka atau teks yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik yang terkait dengan nilai-nilai. Dalam hal ini difokuskan kepada hadis yang kontradiktif, secara otomatis akan dilacak dikitab manakah hadis tersebut ditulis.

penelitian dapat terlaksana secara terarah secara fokus dan pembahasannya tidak melebar.

Sedangkan pada bab II dibahas tinjauan umum *mukhtala'f al-hadi'th*. Dalam bab ini dijelaskan pengertian *mukhtala'f al-hadi'th* dan metode penyelesaian hadis-hadis yang bertentangan, khususnya hadis tentang membunuh cecak.

Pembahasan pada bab III berupa hadis-hadis yang terkait dengan perintah untuk membunuh cecak dan tidak membunuhnya. Di dalamnya tercakup hadis-hadis dari beberapa kitab yang berhubungan dengan materi hadis yang mengalami kontradiktif.

Bab IV berisi analisis kajian tentang membunuh cecak dalam hadis Nabi, yang meliputi; klasifikasi hadis-hadis tentang perintah membunuh cecak dan hadis-hadis yang tidak menyuruh untuk membunuhnya berikut validitas dan kualitasnya, solusi yang digunakan dalam menyelesaikan hadis-hadis kontradiksi tentang membunuh cecak.

Pembahasan dalam penelitian ini diakhiri dengan bab V yang merupakan bagian penutup, berisi kesimpulan dari permasalahan dan saran.